

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV DI RUANG KHUSUS CST PUSKESMAS KEMAYORAN JAKARTA

Donny Prastyo^{1*}, Rahayu Winarti², Menik Kustriyani³

¹⁻³Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Widya Husada
Semarang

Email Korespondensi: donnyprastyo50@gmail.com

Disubmit: 06 Oktober 2025 Diterima: 29 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i8.23012>

ABSTRACT

HIV/AIDS continues to be one of the leading global health challenges. Antiretroviral therapy (ART) has proven effective in reducing viral load, yet its success largely depends on patient adherence. Knowledge is often considered an important factor influencing adherence, although previous research has shown inconsistent results. "The purpose of this study is to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to antiretroviral (ARV) medication among patients in the CST (Care, Support and Treatment) unit at Kemayoran Public Health Center, Jakarta, in 2025. This study applied a quantitative correlational design involving 51 HIV-positive patients undergoing ART at the CST Unit of Kemayoran Public Health Center, Jakarta. Data were collected using the ART Knowledge Scale - Honghe Prefecture and the MMAS-8 questionnaire. Statistical analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The findings indicated that the majority of respondents demonstrated a low level of knowledge (64.7%), while adherence levels were mostly moderate (39.2%) and high (39.2%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.723 ($p > 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.051$, suggesting no significant relationship between knowledge and adherence. Knowledge alone is not the main determinant of adherence to ART. Other factors, including patient motivation, family support, and psychosocial conditions, appear to play a more substantial role in influencing treatment adherence.

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Compliance, Antiretroviral Therapy (ART), Kemayoran Community Health Center.

ABSTRAK

Latar Belakang, sampai saat ini HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan global yang utama. Terapi antiretroviral (ARV) terbukti efektif menekan jumlah virus, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi kepatuhan pasien. Pengetahuan dianggap sebagai faktor penting dalam kepatuhan, meskipun hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) di ruang khusus CST (*Care, Support and Treatment*) Puskesmas Kemayoran Jakarta Tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional

terhadap 51 responden pasien HIV yang menjalani ART di ruang CST Puskesmas Kemayoran Jakarta. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *ART Knowledge Scale - Honghe Prefecture dan MMAS-8*. Proses analisis statistik menggunakan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan rendah (64,7%) dengan tingkat kepatuhan sedang (39,2%) maupun tinggi (39,2%). Hasil uji statistik mendapatkan nilai $p = 0,723$ ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,051$, yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Kesimpulan, pengetahuan tidak menjadi penentu utama dalam kepatuhan minum obat ARV. Faktor-faktor lainnya seperti motivasi pasien, dukungan keluarga, dan kondisi psikososial dianggap lebih berpengaruh terhadap kepatuhan pasien.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Kepatuhan, Antiretroviral Therapy (ART), Puskesmas Kemayoran.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu suatu virus yang menyerang sistem pertahanan tubuh pada manusia. Jika tidak segera mendapatkan penanganan yang sesuai, kondisi ini bisa berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2022) dan (Aryani et al., 2021). Secara global, (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), 2024) memperkirakan jumlah penderita HIV mencapai 36,1 hingga 44,6 juta jiwa. Di Indonesia, kasus HIV pada tahun 2024 tercatat sekitar 503.201, dengan 217.482 pasien sudah menjalani terapi antiretroviral (ARV) (Dinkes Lampung, 2024). Di Jakarta, hingga Maret 2023 terdapat 79.628 kasus dengan 6.573 kematian, dan 33.590 pasien tercatat aktif menggunakan ARV (Dinkes Jakarta, 2023). Data ini menunjukkan bahwa HIV masih menjadi masalah kesehatan publik yang serius dan membutuhkan penanganan berkelanjutan.

Pengobatan ARV merupakan satu-satunya terapi efektif bagi penderita HIV saat ini. Efektivitas suatu terapi bergantung pada tingkat

kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan berkesinambungan (Uyen & Jackson, 2024). Kepatuhan ini berperan penting dalam mencapai target “3 zero”: tidak ada infeksi baru, tidak ada kematian akibat AIDS, serta menghilangkan stigma dan diskriminasi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang membentuk perilaku kesehatan, karena perilaku berbasis pengetahuan cenderung lebih kuat dan konsisten (Wulandari & Rukmi, 2021). Dengan demikian, tingkat pengetahuan tentang HIV dan terapi ARV berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan positif dengan kepatuhan (Isnaini et al., 2023) dan (Suryanto & Nurjanah, 2021). Namun, temuan berbeda dilaporkan oleh (Wulandari & Rukmi, 2021), yang menemukan sebagian besar pasien memiliki pengetahuan tinggi tetapi tingkat kepatuhannya masih rendah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin kepatuhan, karena

faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, stigma sosial, maupun kondisi psikologis turut berpengaruh. Kesenjangan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut di berbagai konteks pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data Puskesmas Kemayoran Jakarta, hingga April 2025 tercatat 813 pasien HIV, dengan 453 pasien aktif menjalani terapi, 65 pasien mengalami loss to follow up (LFU), 91 meninggal, dan 204 dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lain. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima pasien menunjukkan bahwa sebagian besar hanya mampu menyebutkan informasi dasar mengenai HIV dan ARV, tetapi belum memahami sepenuhnya pentingnya keteraturan terapi. Sebanyak 60% pasien bahkan mengaku tidak patuh, dengan alasan sibuk bekerja, merasa jenuh, atau sering lupa. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat ARV pada pasien HIV yang menjalani perawatan di ruang khusus *Care, Support, and Treatment* (CST) Puskesmas Kemayoran Jakarta. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai faktor yang memengaruhi kepatuhan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi edukasi dan dukungan yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup ODHA

serta mendukung pencapaian target pengendalian HIV/AIDS di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian (Wulandari & Rukmi, 2021) pengetahuan tinggi (92,5%), tetapi kepatuhan hanya sedang (40,3%). Penelitian (Suryanto & Nurjanah, 2021) ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, efikasi diri, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam mengonsumsi ARV. Penelitian (Isnaini et al., 2023) pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan motivasi berhubungan dengan kepatuhan, dengan sikap sebagai faktor yang paling dominan..

Penelitian (Waskito et al., 2023) melaporkan bahwa 60,2% responden memiliki kepatuhan tinggi, serta terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Penelitian (Nurzulaikha et al., 2023) menemukan adanya hubungan pada tingkat sedang antara pengetahuan mengenai ARV dengan kepatuhan pasien. Penelitian (Muchtar et al., 2023) pengetahuan, motivasi, dan sikap petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan, perawat diharapkan terus memberi edukasi.

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa pasien lebih patuh bila menyadari risiko penyakit dan manfaat terapi (Fitzsimmons et al., 2020). Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan bahwa pengetahuan dari pengalaman dan interaksi sosial memengaruhi keyakinan pasien dalam mematuhi pengobatan (Merle et al., 2024).

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS di ruang khusus CST Puskesmas Kemayoran

Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat pengetahuan pasien tentang terapi ARV, menilai tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana pengetahuan memengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pemilihan desain tersebut berdasarkan pada tujuan yang sesuai untuk menilai hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan pasien HIV/AIDS dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV), tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu menurut Neuman, 2007 dalam (Sembiring et al., 2024). Lokasi penelitian adalah ruang *Care, Support, and Treatment* (CST) di Puskesmas Kemayoran Jakarta, yang merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan primer dengan jumlah pasien HIV/AIDS yang cukup tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada 28 Juli hingga 8 Agustus 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien HIV yang aktif melakukan pengobatan ARV di Puskesmas Kemayoran sampai April 2025, dengan total sebanyak 453 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien berusia 18-45 tahun, telah

menjalani terapi ARV minimal selama 2 tahun, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 51 orang, yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% menurut Sugiyono, 2016 dalam (Sembiring et al., 2024).

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner terstandar. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan *ART Knowledge Scale - Honghe Prefecture* yang berisi 14 item pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban (Benar, Salah, Tidak Tahu). Instrumen ini dinyatakan valid dengan Cronbach's alpha 0,70-0,95 dan validitas konstruk 0,46-0,86 (Xu et al., 2023). Sementara itu, kepatuhan diukur dengan *The 8-Item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), yang memiliki reliabilitas baik dengan Alpha Cronbach 0,729 pada versi bahasa Indonesia menurut Rosyida et al., 2015 dalam (Wulandari & Rukmi, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada responden setelah mendapat persetujuan partisipasi (informed consent). Peneliti memastikan kerahasiaan identitas responden dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan. Selanjutnya, analisis bivariat dengan uji Korelasi Spearman Rank digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan, dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) sebagai batas penerimaan hipotesis (Setyawan, 2022).

HASIL PENELITIAN**1. Karakteristik Responden**

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, status pekerjaan dan lama pengobatan di Ruang Khusus CST Puskesmas Kemayoran Jakarta Bulan Juli-Agustus 2025 (n=51)

Umur	Frekuensi	Prosentase %
18-25 tahun	9	17.6
26-35 tahun	33	64.7
36-45 tahun	9	17.6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	90.2
Perempuan	5	9.8
Pendidikan Terakhir		
Perguruan Tinggi	12	23.5
DIII	6	11.8
SMA	33	64.7
Status Pernikahan		
Belum Menikah	44	86.3
Menikah	7	13.7
Status Pekerjaan		
Bekerja	45	88.2
Tidak bekerja	6	11.8
Lama Pengobatan		
2-3 tahun	21	41.2
> 3 tahun	30	58.8
Total	51	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun, yaitu 33 orang (64,7%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 46 orang (90,2%). Tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 33 orang (64,7%).

Mayoritas responden berstatus belum menikah sebanyak 44 orang (86,3%), sebagian besar bekerja yaitu 45 orang (88,2%), serta lebih dari separuh responden telah menjalani pengobatan selama lebih dari 3 tahun sebanyak 30 orang (58,8%).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1
Distribusi Tingkat Pengetahuan ART di Ruang Khusus CST Puskesmas
Kemayoran Jakarta Bulan Juli-Agustus 2025 (n=51)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	18	35.3
Rendah	33	64.7
Total	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (35,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan

mayoritas responden yaitu sebanyak 33 responden (64.7%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

3. Tingkat Kepatuhan

Tabel 2
Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat ARV di Ruang Khusus CST
Puskesmas Kemayoran Jakarta Bulan Juli-Agustus 2025 (n=51)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	20	39.2
Sedang	20	39.2
Rendah	11	21.6
Total	51	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebanyak 20 responden (39,2%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 20 responden lainnya (39,2%) berada pada kategori kepatuhan sedang, sedangkan 11 responden (21,6%)

tercatat dengan tingkat kepatuhan rendah.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV di Ruang Khusus CST Puskesmas Kemayoran Jakarta

Tabel 3
Tabulasi Silang dan Hasil Uji Rank Spearman Hubungan Tingkat
Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV di Ruang Khusus CST
Puskesmas Kemayoran Jakarta Bulan Juli-Agustus 2025 (n=51)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan			Total	Sig. (2-tailed) atau P value	Koefisiensi Korelasi (R)
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Tinggi	8	6	4	18	0.723	0.051
Rendah	12	14	7	33		
Total	20	20	11	51		

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang pada tabel 4,

responden dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan

variasi kepatuhan, yaitu 8 orang dengan kategori kepatuhan tinggi, 6 orang dengan kategori kepatuhan sedang, dan 4 orang dengan kategori kepatuhan rendah. Sementara itu, pada kelompok responden dengan

Sebanyak 51 responden dilibatkan dalam penelitian ini. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas berusia 26-35 tahun (64,7%), berjenis kelamin laki-laki (90,2%), berpendidikan terakhir SMA (64,7%), belum menikah (86,3%), bekerja (88,2%), dan telah menjalani pengobatan ARV lebih dari tiga tahun (58,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang terapi ARV pada kategori rendah, yaitu sebanyak 33 orang (64,7%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi hanya berjumlah 18 orang (35,3%). Pada variabel kepatuhan minum obat,

pengetahuan rendah, ditemukan 12 orang yang memiliki kepatuhan tinggi, 14 orang dengan kepatuhan sedang, serta 7 orang yang tergolong dalam kategori kepatuhan rendah.

sebanyak 20 responden (39,2%) termasuk dalam kategori tinggi, 20 responden (39,2%) berada dalam kategori sedang, dan 11 responden (21,6%) tergolong dalam kategori rendah. Uji korelasi Spearman menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,051 dengan nilai $p = 0,723$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Kemayoran Jakarta. Nilai korelasi yang sangat lemah ($r = 0,051$) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pada pasien yang menjalani terapi ARV. Secara teori, Health Belief Model (HBM) dan Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang (Fitzsimmons et al., 2020) dan (Merle et al., 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin kepatuhan. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, stigma sosial, kondisi psikologis, serta rutinitas pasien dalam pengobatan berperan

lebih besar dalam menjaga keteraturan terapi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari & Rukmi, 2021) menunjukkan bahwa meskipun 92,5% pasien dengan pengetahuan tinggi, kepatuhan masih berada pada kategori sedang (40,3%). Demikian pula (Yunita et al., 2023) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ($p = 0,959$), namun dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh yang kuat. Penelitian (Isnaini et al., 2023) bahkan menunjukkan sikap positif pasien sebagai faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan. Hasil-hasil ini mendukung temuan penelitian ini

bahwa aspek non-kognitif memiliki peran lebih penting dibandingkan pengetahuan semata. Penelitian (Winarti, Nugraha, et al., 2025) menunjukkan bahwa kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam konsumsi ARV dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi inovatif, baik berbasis teknologi (aplikasi mHealth) maupun edukasi modern (audiovisual dan tutorial). Faktor penting yang mendorong kepatuhan adalah motivasi, pemahaman yang lebih baik, dukungan teknologi, dan metode edukasi yang interaktif (Winarti, Sukes, et al., 2025).

Dari sisi konteks lapangan, mayoritas responden adalah laki-laki usia produktif yang bekerja. Kesibukan pekerjaan kerap menjadi alasan lupa minum obat atau merasa bosan menjalani terapi jangka panjang. Faktor inilah yang kemungkinan lebih memengaruhi kepatuhan, meski pasien sudah memiliki informasi dasar mengenai ARV. Selain itu, stigma sosial dan perasaan jenuh juga muncul sebagai hambatan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan perlunya strategi intervensi yang bukan selalu berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek motivasi, dukungan sosial, serta layanan kesehatan yang ramah pasien.

Kontribusi temuan ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya determinan perilaku kesehatan, melainkan harus dipahami bersama faktor psikososial. Secara praktis, hasil ini memberikan masukan bagi tenaga kesehatan di layanan primer untuk menekankan pendekatan holistik dalam meningkatkan kepatuhan, misalnya dengan konseling berkelanjutan, dukungan keluarga, serta pengingat berbasis teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan sampel terbatas di satu lokasi dan menggunakan desain cross-sectional, sehingga tidak dapat menilai perubahan perilaku kepatuhan dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah sampel lebih besar, cakupan wilayah lebih luas, serta desain longitudinal agar dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam jangka panjang. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan pasien tentang terapi ARV tidak cukup menjamin kepatuhan, karena faktor motivasi, dukungan keluarga, kondisi psikologis, stigma sosial, dan kesibukan kerja memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keteraturan pengobatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah tentang terapi ARV, sedangkan tingkat kepatuhan minum obat bervariasi. Uji Spearman menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi diri, dukungan keluarga, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, saran untuk puskesmas, tenaga kesehatan, peneliti, dan masyarakat perlu bersama-sama meningkatkan edukasi dan dukungan bagi ODHA melalui program interaktif, sistem pengingat, serta penelitian dan informasi yang lebih komprehensif untuk memperkuat kepatuhan terapi ARV secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A., Widiyono, & Suwarni, A. (2021). Buku Mata Ajar Keperawatan HIV/AIDS. In E. Munastiwi (Ed.), *Lima Aksara*. CV. Lima Aksara. https://repository.usahidsolo.ac.id/2049/1/Buku_Ajar_HIV-AIDS.pdf
- Dinkes Jakarta. (2023). *Kenali Penyebab, Gejala Umum dan Cara Mencegah Penyakit HIV/AIDS*. <https://dinkes.jakarta.go.id/berita/read/kenali-penyebab-gejala-umum-dan-cara-mencegah-penyakit-hiv-aids>
- Dinkes Lampung. (2024). *Pertemuan Penggalangan Komitmen Pencapaian Target Viral Load HIV Tahun 2024*. <https://dinkes.lampungprov.go.id/pertemuan-penggalangan-komitmen-pencapaian-target-viral-load-hiv-tahun-2024/>
- Fitzsimmons, E., Gibbons, L., Schafer, K., Batey, D., Christopoulos, K., Dougherty, S., Loo, S., Mathews, W., Mayer, K., Mugavero, M., Crane, P., Crane, H., & Fredericksen, R. (2020). Oral Abstracts From Adherence 2019 Conference. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care (JIAPAC)*, 19, 232595821989270. <https://doi.org/10.1177/2325958219892705>
- Isnaini, S. A., Karyus, A., Setiaji, B., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1577-1586. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2024). Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, Dan Infeksi Menular Seksual. In *Permenkes RI* (Vol. 69, Issue 555, pp. 1-53). Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Merle, J. L., Zapata, J. P., Quieroz, A., Zamantakis, A., Sanuade, O., Mustanski, B., & Smith, J. D. (2024). Pre-exposure prophylaxis (PrEP) among people who use drugs: a qualitative scoping review of implementation determinants and change methods. *Addiction Science and Clinical Practice*, 19(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s13722-024-00478-2>
- Muchtar, R. S. U., Natalia, S., & Usnah, A. (2023). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien Hiv/Aids Di Puskesmas Lubuk Baja. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 53-64. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2922>
- Nurzulaikha, Daramatasia, W., & Trias Wulandari, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan ARV Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada ODHA Di KDS Jombang Care Centre Plus. *Jurnal Kesehatan Tambusai*,

- 4(3), 4032-4042.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.18329>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik). In B. Ismaya (Ed.), CV Saba Jaya Publisher. CV Saba Jaya Publisher.
- Setyawan, D. A. (2022). Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Hipotesis Penelitian. In *Tahta Media Group* (Vol. 1).
- Suryanto, Y., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.635>
- Winarti, R., Nugraha, R. I., Balurrochman, I., Setiawan, N. B., & Sukes, N. (2025). Mobile health-based digital intervention to improve ARV compliance and nutritional intake in PLHIV at Bandarharjo Health Center Intervensi digital berbasis mobile health untuk meningkatkan kepatuhan ARV dan asupan nutrisi pada ODHA di Puskesmas Bandarharjo. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(2), 512-521. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v10i2.2658>
- Winarti, R., Sukes, N., Ballurohman, I., Bagus, N., Kampus, A., Subali, J., No, R., Barat, K. S., & Semarang, K. (2025). Efektifitas Edukasi Berbasis Audiovisual Tutorial tentang ARV terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien HIV / AIDS di Puskesmas Bandarharjo , Semarang , Provinsi Jawa Tengah The Effectiveness of Audiovisual (Tutorial) E. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3044>
- Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(3), 157. <https://doi.org/10.22146/jkkk.49663>
- Xu, D., Shi, Y., Pan, L., Duan, Q., Huang, N., Liu, P., Han, J., Liu, Z., Li, J., & Liu, H. (2023). Assessment of an instrument scale measuring the knowledge of antiretroviral therapy among people living with HIV. *BMC Public Health*, 23(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15220-x>
- Yunita, E. P., Wardani, R. N. K., & Sidharta, B. (2023). Correlation between knowledge level, side effect severity, family support, and antiretroviral therapy adherence in HIV/AIDS patients in Greater Malang, East Java, Indonesia. *Pharmacia* 70(4): 1213-1222. <https://doi.org/10.3897/pharmacia.70.e112645>